YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI
Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay
ISSN (Print) 2808-9960, (Online) 2986-416X
Volume 3, Nomor 1, Maret 2025, 1-12

Peran Sentral Roh Kudus Bagi Pertobatan Orang Kristen di Tengah Relativisme Budaya Etis

Romelus Blegur[1], Andre Yudas[2], Eliana[3], Cindy C. Solsepa[4], Isac Orgenos Waromi[5]
Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak[1,2,3,4,5]
Email: romeblg085@gmail.com[1], andreyudas16@gmail.com[2], ell884174@gmail.com[3], cindysolsepa@gmail.com[4], waromigeno@gmail.com[5]

Abstrak

Pertobatan merupakan prinsip hidup yang penting bagi orang Kristen, sebab melaluinya seseorang mengalami anugerah Allah dan diperkenankan menjadi milik kepunyaan-Nya. prinsip tersebut penting tetapi kini diperhadapkan dengan relativisme budaya etis yang turut menawarkan patokan-patokan etis guna memperbaharui hidup dari dampak kejahatan. Hal tersebut turut menjerumuskan generasi orang percaya masa kini, karena itu mesti ditegaskan kembali. Melalui penelitian ini penulis menyelidiki sentralitas pertobatan Kristen melalui karya Roh Kudus dan melihat relevansinya dimasa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan melalui penyelidikan literatur baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, peranan Roh Kudus sangat penting dalam hidup orang Kristen, karena hidup Kristen bergantung sepenuhnya pada kehadiran Roh kudus. Kedua, budaya etis masa kini yang bersifat relatif tidak dapat menyelesaikan masalah moral manusia, karena itu tidak mungkin dapat menyaingi otoritas Roh Kudus dalam menyelesaikan dosa. Ketiga, peranan Roh Kudus sangat sentral dan sebagai satu-satunya jalan bagi orang percaya untuk mengalami pertobatan, dan hal tersebut tetap relevan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Kata kunci: Roh Kudus, Pertobatan, Orang Kristen, Relativisme, Budaya Etis

Copyright : ©2025. The Author.
License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Pertobatan merupakan istilah yang populer dalam kekristenan dan selalu dikaitkan dengan prinsip hidup yang utama dan berkenan kepada Allah. Menurut Towns, pertobatan merupakan sebuah perubahan total manusia dari dosa kepada Kristus sebagai Juru Selamat yang mencakup pikiran, persaan, dan kehendak (Towns, 2011, p. 59). Melalui perubahan itulah, pertobatan menjadi gaya hidup orang percaya yang menuntut iman dan komitmen total kepada Tuhan Yesus Kristus, yang olehnya orang percaya tidak diperkenan melalaikan kehendak Allah, firman Tuhan, kedaulatan Tuhan, kesucian Tuhan dan isi hati Tuhan (Tong, 2013, p. 133). Hal tersebut sangat penting sebagai cerminan dari identitas orang Kristen yang berkenan kepada Allah.

Pertobatan sebagaimana yang digambarkan tersebut hanya dapat dimungkinkan oleh karya Roh Kudus, sebab tantangan utamanya adalah penyelesaian dosa. Secara esensial, pertobatan adalah karya Roh Kudus melalui respon seseorang terhadap anugerah Allah (Arifianto & Sumiwi, 2020). Dalam pertobatan itulah seseorang dapat mengalami pertumbuhan rohani sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya (Ryle, 2003, p. 49). Jelas di sini bahwa, pertobatan adalah karya Roh Kudus yang dilandasi oleh anugerah Allah, bukan atas pertimbangan kepantasan hidup manusia yang memengaruhi pertimbangan Allah. Inilah keunikan pertobatan Kristen.

Prinsip tersebutlah yang semestinya menjadi landasan hidup orang Kristen, namun kenyataan hidup tidak selalu demikian. Di tengah dunia dengan keberagama nilainya menggiring manusia masuk dalam relativisme etis yang menawarkan banyak pilihan untuk mengusahakan hidup yang baik di tengah masyarakat. Hal tersebut menyebabkan jalan pertobatan dari dosa menjadi salah satu alternatif yang tidak bersifat mutlak. Sebelumnya sudut pandang ini telah digaungkan oleh Pelagius bahwa, dosa bukanlah suatu kondisi universal melainkan hanya suatu pilihan yang dapat disikapi dengan kehendak bebas untuk memilih teladan buruk Adam atau teladan baik Yesus (Horton, 2012, p. 35). Konsep tersebut tidak memandang dosa sebagai perkara yang sangat serius, karena itulah pertobatan pun tidak mendesak diperlukan. Konsep yang demikian telah membuka jalan lain untuk menyelesaikan tindakan-tindakan buruk dalam hidup seseorang, seperti terapeutik yang kini popular dan mendorong orang untuk menolong diri dan mencari pembenaran atas diri sendiri (Horton, 2012, p. 34). Hal ini telah mencemari keutaman pertobatan dalam iman Kristen.

Terhadap masalah yang demikian, maka diperlukan penegasan kembali tentang prinsip pertobatan Kristen yang hanya dapat dimungkinkan melalui karya Kristus sebagai

anugerah. Hal ini tidak dapat direlatifkan meskipun ada tawaran-tawaran lain yang muncul sebagai alternatif atas pilihan bebas manusia. Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa pertobatan melalui karya Roh Kudus adalah syarat mutlak bagi orang Kristen, sebab masalah utama manusia adalah dosa yang tidak mungkin dapat diselesaikan dengan upaya manusia meskipun terlihat baik.

Penelitian serupa yang telah dilakukan misalnya, Sababalat, dkk., dengan penekanan pada karya Roh Kudus pada pembaharuan gereja menghadapi perubahan budaya yang difokuskan pada pemberdayaan gereja (Sababalat et al., 2024). Selain itu Donobakti dan Atmaja meneliti tentang pertobatan menjadi sarana hidup baru dengan merujuk pada pengalaman hidup rasul Paulus (Donobakti & Atmaja, 2018). Di pihak lain, Nggebu melakukan penelitian tentang pertobatan sejati yang berdampak pada transformasi moral bertolak dari Mazmur 51 (Nggebu, 2024). Penelitian-penelitian tersebut membahas bagian-bagian tertentu dari topik penelitian penulis, namun belum ditemukan penelitian tentang topik pertobatan yang berkaitan dengan relativisme budaya etis. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode riset kepustakaan. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa, sumber-sumber pustaka tentang Roh Kudus dan perannya dalam pertobatan orang Kristen telah tersedia dalam jumlah yang banyak untuk digunakan sebagai rujukan untuk menjawab masalah penelitian ini. Dengan menggunakan metode riset kepustakaan, maka sumber-sumber yang digunakan berupa buku dan artikel jurnal baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (Bungin, 2020, pp. 236–237). Buku-buku tersebut dikumpulkan dan diseleksi melalui perpustakaan dan akses internet pada *google scholar*. Dari sumber-sumber yang dikumpulkan tersebut, penulis melakukan analisa terkait pokok masalah yang diteliti.

Peran Roh Kudus dalam Hidup Orang Kristen

Secara literal dalam bahasa Ibrani untuk Roh adalah "*ruakh*" artinya "angin" (Bnd. Mzm. 148:8; Yeh. 1:4) atau "nafas" (Bnd. Yeh. 37:5) (Milne, 1993). Dalam bahasa Yunani "pneuma" yang berarti "angin" dan "nafas" (Bnd. Yoh. 3:8; Why 11:11) (Milne, 1993). Meskipun secara literal demikian, namun berkorelasi dengan penggunaannya secara teologis, bahwa angin dan nafas merupakan lukisan dari energi Roh Allah (Packer & Oden, 2011, p.

108). Berkaitan dengan itu, Bray menegaskan bahwa Allah adalah "roh" (*ruach*) (Bray, 2019, p. 721).

Lebih khusus lagi, Roh Allah memiliki pengertian lebih spesifik yang merujuk pada pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, yang disebut sebagai Roh Kudus menurut iman Kristen (Packer & Oden, 2011, p. 108). Sebagai pribadi, Roh Kudus berbeda dari kedua Pribadi lainnya, yaitu Bapa dan Anak. Meskipun demikian, ketiganya sehakekat. Sehubungan dengan itu, dalam Yohanes 14:16, istilah atau frase "yang lain" ialah "*allos*" yang artinya yang lain tapi sama dan bukan menggunakan istilah "*heteros*" artinya yang lain dan berbeda. Jadi, ini menunjukkan bahwa Roh Kudus itu sehakekat dengan sang Firman hidup dan Ia Allah (Sukartadiredja, 1990, p. 157). Uraian tersebut menegaskan bahwa, Roh Kudus mutlak sebagai pribadi dalam Trinitas dan memiliki kehendak, namun tidak pernah bertentangan (sebab relasi kasih yang mutlak) dengan Allah Tritunggal sebagai Allah yang Esa.

Roh itu adalah Tuhan, yang berkuasa dan berwibawa, yang memberi pimpinan dan pengajaran (Yoh 14:26; 16:13; 2 Kor 3:17). Pimpinan Roh Kudus bersifat konkrit dan mutlak (Kis. 8:29; 10:19; 13:2). Kadang-kadang pimpinan itu berlawanan dengan kemauan manusia, juga dengan apa yang kita anggap sebagai niat yang baik (16:6). Meskipun demikian, pimpinan Roh Kudus mengandung kebaikan mutlak bagi hidup orang percaya. Roh Kudus adalah penghibur dari bahasa Yunani, "*Parakletos*" yang datang dari Allah untuk memberi nasihat dan penghiburan kepada kita (Yoh 14:16) (Van Niftrik & Boland, 2015). Jadi, Roh kudus adalah pribadi yang memberi semangat sebagai anugerah Allah kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya.

Berkenaan dengan itu, dalam kehidupan orang percaya, peranan Roh Kudus sangat sentral sebab, Ia menjamin keselamatan orang percaya. Oleh karena itulah, jika Roh Kudus tidak berdiam dalam hidup seseorang, maka orang tersebut tidak memiliki keselamatan (Manafe, 2022, p. 84). Agar manusia memperoleh keselamatan maka, Roh Kudus dalam karya ilahi-Nya melahirbarukannya agar terbebas dari dosa dan memperoleh pembaharuan hidup (Manafe, 2022, p. 86). Terkait itu, Chamblin menerangkan bahwa,

> Allah "menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaharuan oleh Roh Kudus" (Tit. 3:5), suatu pernyataan yang pertama-tama merujuk kepada karya penyucian Roh dan kemudian kepada baptisan air. Sebagai Roh adopsi, Ia mewakili orang beriman "berseru: '*Abba*, Bapa'" (Gal. 4:6), memampukan mereka berbuat serupa, dan meyakinkan mereka bahwa mereka memang adalah anak Allah (Rm. 8:15-16) (Chamblin, 2006, p. 101).

Selain itu, Roh Kudus memenuhi hidup orang percaya agar secara terus-menerus dapat berserah dan berkenan kepada Allah. Kenyataan tentang kepenuhan hidup dalam Roh

Kudus merupakan prinsip hidup yang mutlak, karena itu tidak dapat dijadikan sebagai pilihan (Manafe, 2022, pp. 86–87). Melalui Roh Kudus sajalah orang Kristen dibimbing ke dalam realitas rohani, yaitu kebenaran Allah yang tak terselami sebagaimana yang tampak melalui karya-karya Kristus demi keselamatan manusia (Chamblin, 2006, p. 103).

Penjelasan tersebut hendak menegaskan bahwa, orang Kristen tidak mungkin memperoleh identitas sejatinya sebagai kepunyaan Allah, jika Roh Kudus tidak tinggal dan berkarya dalam hidupnya. Dalam hal ini peran Roh Kudus sangat penting dan mutlak bagi kehidupan Kristen. Dengan otoritas Roh Kudus itu jugalah yang dapat memungkinkan seseorang mengalami pertobatan dan berkenan kepada Allah.

Relativisme Budaya Etis dan Masalahnya

Menurut kaum relativis patokan-patokan etis bersifat relative belaka, sebab setiap bangsa atau budaya memiliki nilai-nilai budayanya sendiri (Fletcher, 2020, p. 57). Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa aturan etis tidak bersifat universal sehingga tidak ada satu patokan etis yang berlaku umum. Meskipun masing-masing budaya etis menganut norma bahwa orang bersalah harus melakukan pertobatan atau pembaharuan diri (Koten, 2018, p. 100), namun persepsi bahwa kesalahan adalah problem manusiawi berakibat pada cara penyelesaian yang berbeda sama sekali dari iman Kristen. Sehubungan dengan itu, menurut argumentasi Jaspers, ketika orang sadar akan kesalahan dan mengkomunikasikannya dengan orang lain, maka ia sedang berada dalam proses pemurnian diri (Koten, 2018, pp. 101–102).

Konsep tersebut dengan sendirinya menentang pertobatan sebagai patokan satu-satu bagi pembaharuan hidup manusia. Hal tersebut tampak pada pandangan antinomianisme yang menyangkal segala hukum objektif, absolut, dan yang Allah berikan. Bagi mereka tidak ada yang memerintahkan hukum moral universal pada diri kita, sebab moral hanyalah adat-istiadat yang tidak tetap dan tidak pasti (Geisler, 2010, pp. 26–27). Menurut kalangan ini, setiap orang dapat melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Geisler, 2010, p. 34), karena itu mereka tidak perlu bertanggung jawab pada hukum moral tertentu.

Merujuk pada konsep tersebut, maka penyelesaian masalah kejahatan bergantung pada aturan adat tertentu dan dalam waktu tertentu, sebab bergantung pada ketentuan masing-masing orang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelas bahwa dosa tidak mendapat tempat untuk menghakimi kejahatan manusia. Kalaupun ada masalah moral yang dipersoalkan, hal tersebut merupakan urusan manusia yang tidak ada kaitannya dengan Allah. Senada dengan itu, menurut Arendt, setiap individu mengetahui apa yang baik dan buruk dari dirinya, karena itu perilaku moral tidak berkaitan dengan ketaatan pada hukum

alam, manusia, atau Allah. Keputusan tentang perilaku moral bergantung pada pemikiran kritis seseorang (Koten, 2018, p. 139).

Bertolak belakang dengan hukum moral yang bersifat individual, pandangan etis lainnya menekankan bahwa hukum moral bersifat universal. Immanuel Kant berada pada posisi tersebut dengan pandangan bahwa, kewajiban moral bersifat universal dan mutlak bagi manusia untuk menjalani kehidupan moralnya. Baginya masyarakat tidak bisa berfungsi tanpa hukum dan hukum haruslah universal agar dapat menjadi hukum (Geisler, 2010, p. 80). Menurut Kant, kewajiban moral yang bersifat universal berlaku kapan saja dan dalam segala situasi dan kondisi (Geisler, 2010, p. 79). Faktanya kita sedang ada dalam masyarakat yang berpijak di atas hukum-hukum moral yang disepakati bersama.

Sekuat-kuatnya argumentasi yang diberikan terkait hukum moral diantara kedua pihak yang saling berseberangan, tidak ada hukum yang menunujukkan efektivitasnya untuk menyelesaikan masalah moral manusia secara tuntas. Pandangan-pandangan etis tersebut, tentu saja mengandung nilai-nilai moral yang baik untuk mengatur hidup manusia pada segi-segi tertentu, tetapi gagal mengatasi realitas dosa sebagai akar dari kejahatan. Kenyataan hidup membuktikan bahwa kejahatan terus meningkat dan tidak dapat dikendalikan oleh nilai-nilai etis yang terus berkembang pula dari zaman ke zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun realitas dosa berupaya disangkali namun tidak kehilangan relevansinya hingga masa kini. Dalam hal inilah pertobatan melalui karya Roh Kudus menjadi prinsip hidup yang vital dan sentral untuk pembaharuan hidup.

Peran Sentral Roh Kudus bagi Pertobatan Orang Kristen

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka jelas bahwa pertobatan orang Kristen adalah karya Roh Kudus berdasarkan kasih karunia Allah. Namun apakah vitalitasnya masih relevan dan menjadi ciri hidup orang Kristen masa kini di tengah relativisme budaya etis yang menawarkan pembaharuan hidup sesuai nilai-nilai yang ditawarkan? Pertanyaan inilah yang akan dijawab pada bagian ini dalam uraian berikut.

Menurut pengertiannya, kata pertobatan diartikan sebagai tindakan "mengubah pikiran", dari segala aksi kejahatan dan dosa (Milne, 1993, p. 258). Dalam bahasa Ibrani digunakan kata "*nicham*" yang berarti bertobat dari perbuatan salah, dan "*syubh*", artinya berbalik dan kembali kepada Allah. Penulis perjanjian baru sering menggunakan kata "*metanoia*" yang artinya ialah perubahan hati atau perubahan pikiran (Abineno, 1990, pp. 161–162).

Berdasarkan itu, secara teologis kata "tobat" dalam Perjanjian Lama menunjuk kepada pengertian kembali atau kembali kepada Allah (Bnd. Yes. 10:21,22). Kemudian dalam Perjanjian Baru dipahami sebagai membelakangi yang semula di sembah (Bnd. Luk. 1:16; Kis. 15:3; 2 Kor. 3:16) (Hadiwijono, 2007, p. 401). Dengan demikian pertobatan ialah tindakan berbalik dari dosa kesalahan, pelanggaran, kefasikan, dan dari jalan yang salah (Bnd. 1 Raj. 8:35; Ayb. 36:10; Yes. 59:20; Yeh. 3:19; Neh. 9:35) (Hoekema, 2001, p. 175). Oleh karena masalah utama manusia adalah dosa, maka pertobatan hanya dapat direalisasikan melalui peran dan karya Roh Kudus.

Peran Roh Kudus dalam pertobatan menempati posisi penting dan sangat vital dalam perjalanan hidup orang Kristen, khusus pada jemaat mula-mula sebagai cerminan dari gereja. Hal tersebut terjadi melalui peristiwa hari pentakosta yang memprakarsai berdirinya gereja Kristen (Kis. 2:41-47). Dalam momentum tersebut, Roh Kudus bekerja membuka hati para pendengar, sehingga mereka percaya kesaksian itu (Yoh. 15: 26-27; Kis. 1:8) (Boland, 1982, p. 55). Roh yang memberikan kesadaran; Roh yang menginsyafkan manusia. Ini sama dengan memberi iluminasi atau hikmat (atau disebut juga sebagai Roh Hikmat). Pada waktu cahaya itu diberikan, kita memperoleh pencerahan, kita bangun dan melihat, mata kita tercelik, dan kita sadar akan artinya (Tong, 2001, p. 30).

Peran Roh Kudus bagi sejarah pertobatan orang Kristen mula-mula sangatlah penting. Peran Roh Kudus dalam sejarah ditandai dengan peristiwa penting, yaitu pentakosta. Pentakosta dikenal sebagai hari turunnya Roh Kudus, hari itu menjadi hari yang sangat penting bagi gereja karena pada hari itulah gereja lahir (Darmaputra, 2013, p. 22). Karya Roh Kudus terus berlanjut hingga masa kini melalui perkembangan gereja sebagai hasil dan wujud pertobatan orang berdosa yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Melalui peran-Nya, Roh Kudus memberikan kekuatan, membimbing, dan mengubah hati orang-orang yang mendengarkan pemberitaan Injil. Injil adalah kekuatan Allah, yang olehnya orang berdosa mengalami pertobatan dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Roh Kudus mengakomodasi orang percaya untuk mengalami pertumbuhan yang dinamis secara rohani (Epan & Sumiwi, 2022).

Berkenaan dengan itu, Roh Allah adalah daya yang menghidupkan, karena itu mati dan hidup setiap makhluk bergantung pada-Nya (Mzm 104:29-30) (Kirchberger, 1991, p. 49). Hal tersebut merupakan prinsip yang bersifat mutlak, sebab Roh Kudus eksis secara aktif dan dinamis, serta berkarya secara luas dalam hidup orang Kristen, dalam pendengaran akan Injil, penerimaan akan Kristus sebagai juruselamat, serta dengan proses penyucian (pertobatan) (Barr, 1994, p. 32). Tanpa Roh Kudus, orang Kristen tidak mungkin mengalami

pembaharuan dari dosa dan pertumbuhan secara rohani untuk memperoleh keselamatan dari Allah.

Selain itu, Roh Kudus pun berperan sebagai penuntun rohani yang memimpin orang percaya dalam mengenal Allah secara pribadi, mendalami kebenaran firman-Nya, dan mengalami persekutuan yang hidup dengan-Nya melalui doa, penyembahan, dan meditasi rohani (Sularno, 2023). Roh Kudus tidak hanya mengerjakan pertobatan dalam diri manusia saja, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual kepada orang Kristen untuk hidup seturut dengan kehendak Allah. Terkait itu, Roh Kudus bertindak membuka telinga dan hati kita sedemikian rupa, hingga perkataan-perkataan Alkitab benar-benar kita mengerti (Van Niftrik & Boland, 2015).

Penting untuk diperhatikan bahwa, dengan pimpinan Roh Kudus, orang Kristen dibawah kepada kemenangan atas dosa dan kehendak pribadi (Boice, 2015, p. 436). Bukan hanya orang-orang yang belum percaya saja, tetapi juga dalam keseharian hidup orang Kristen pun Ia terus mengerjakan pertobatan (Bnd. Why. 2:5; 3:2,3,19). Roh Kudus berbicara dalam hati orang Kristen mengenai suatu dosa, karena itu wajib bagi orang Kristen untuk mendengarkan Roh Kudus dan bertobat dari dosa mereka (Brill, 2015, p. 212). Berkenaan dengan itu, Tong menerangkan bahwa Roh Kudus menuntun orang Kristen untuk hidup bebas (kebebasan sejati) dari keterpurukan dan intimidasi dosa, karena mendengar suara Roh Kudus penting sebagai landasan hidup setiap hari (Tong, 2007, p. 106).

Peran sentral Roh Kudus dalam pertobatan Kristen tampak melalui pembaharuan dan pertobatan yang hanya dapat dikerjakan oleh-Nya dalam hidup orang percaya (Bnd. Tit. 3:5) (Thiessen, 1992, p. 386). Menurut Abineno, kehadiran Roh Kudus menuntun dan mengintervensi orang percaya untuk hidup dalam kasih dan kesalehan (kebenaran) (Dister, 1991, p. 51). Karena itu, jika Roh Kudus tidak tinggal dalam hidup orang percaya, maka tidak tidak mungkin mereka hidup sesuai dengan Firman Allah dan melakukan apa yang semestinya sebagai orang merdeka (Nelson, 1981, p. 70). Dengan demikian jelas bahwa, peran sentral Roh Kudus dalam pertobatan orang percaya yang dapat menuntun arah hidup mereka kepada kehendak Allah.

Peran Roh Kudus dalam menginsafkan orang percaya akan dosa-dosa merupakan hal yang sangat fundamental bagi keberlangsungan kemerdekaan orang Kristen, bagaikan ampelas bagi hiasan-hiasan dari kayu (Bnd. Yoh. 16:8) (Huggett, 1991, p. 89). Pertobatan tidak lepas dengan iman yang dianugerahkan Allah dan diteguhkan oleh Roh Kudus dalam hidup masing-masing orang percaya, dan oleh iman itulah manusia diselamatkan. Pertobatan yang dikehendaki Allah adalah pikiran dan tindakan manusia yang kembali kepada Allah (Lee,

2011, p. 124). Jika Roh Kudus hadir dalam hidup orang Kristen, konsekuensinya adalah terjadi perubahan-perubahan radikal, seperti meninggalkan kehidupan lama dari dosa-dosa dan tindakan-tindakan yang tidak baik (Tan Msc, 2006, p. 42). Manusia bertobat karena Kasih karunia Allah yang mengaruniakan roh pertobatan kepada mereka untuk sadar akan kesalahan. Pada prinsipnya pertobatan hanya dapat dilakukan oleh tuntunan Allah melalui Roh-Nya (Bnd. Za. 12:10; Rm. 2:4) (Caram, 1996, p. 189).

Roh Kudus eksis dalam diri orang percaya dengan misi untuk menguduskan mereka dari dosa agar berkenan kepada Allah, bukan menjadikan semacam makhluk Ilahi. Roh Kudus hadir bukan untuk menghancurkan identitas unik kepribadian manusia, melainkan menjadikan mereka memiliki karakter seperti Allah. Memiliki karakter seperti Allah tidak berarti memiliki eksistensi Ilahi atau menjadi makhluk supranatural (Sproul, 2002, p. 162), melainkan menjadi serupa dengan gambar-Nya yang tercermin melalui karakter hidup yang baik. Penting untuk dipahami bahwa, ketika orang Kristen telah menerima kelahiran baru maka hidupnya akan terhubung secara otomatis dengan Kristus dan Dia menunjukkan pola hidup yang benar atas kendali atau panduan Roh Kudus (Salamanang et al., 2024). Hal tersebut mesti menjadi landasan yang penting bagi keyakinan hidup orang percaya. Kehidupan yang demikian tentu saja harus melewati proses yang panjang hingga mencapai kesempurnaanya dalam kekekalan.

Penjelasan tersebut memberi penegasan bahwa peran Roh Kudus sangat sentral bagi pertobatan orang Kristen. Hal tersebut tetap relevan hingga masa kini dan akan terus berlanjut hingga masa yang akan datang. Dosa adalah perkara serius yang tidak dapat diatasi dengan upaya-upaya manusia yang berpijak pada moralitas yang lemah. Bagaimana pun baiknya patokan-patokan moral manusia, tetap saja mengandung kelemahan yang serius sebab hal tersebut bergantung pada kehendak manusia yang berdosa pula. Inilah keunggulan karya Roh Kudus yang amat sentral dan tidak dapat disandingkan dengan budaya dan nilai etis apa pun di dunia ini. Kehidupan yang penuh dengan kejahatan hanya dapat mengalami perubahan yang sesungguhnya jika dibangun diatas karya Roh Kudus.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pertobatan merupakan hal penting yang harus dialami setiap orang percaya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena dengan kehidupan yang dilandasi oleh pertobatanlah seseorang dapat memahami dan menyambut kasih dan anugerah Allah. Hal ini tidak akan terjadi tanpa pertolongan Roh Kudus, sebab tidak ada yang mencari Allah dengan pikiran sendiri, jika tidak digerakkan Roh Kudus (Bnd. Rm. 3:11). Peran Roh Kudus sangat vital dan

tidak dapat disandingkan dengan kekuatan apa pun. Kuasa Roh Kudus dalam mengubah hidup orang Kristen melampaui budaya etis yang sedang berkembang dengan sifat relativnya yang tidak menjamin kepastian.

Pertobatan mutlak diperlukan sebab masalah yang dihadapi oleh manusia adalah dosa dengan konsekuensi yang besar dan tidak dapat dibayar dengan kedangkalan etika dunia yang bergantung pada kehendak manusia yang lemah dan berubah-ubah. Dosa merupakan perkara rohani, karena itu diperlukan penyelesaian khusus, dan hal tersebut diperkenankan oleh Allah melalui pertobatan melalui karya Roh Kudus. Hal tersebut hanya dapat dimungkinkan oleh kemurahan Allah yang memperkenankan manusia mengalami pembaharuan hidup seturut dengan kehendak-Nya.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka dengan fokus pada peran Roh Kudus bagi pertobatan orang Kristen menghadapi tantangan etis. Fokus tersebut terbatas, sehingga belum sepenuhnya membahas realitas kehidupan orang Kristen yang amat kompleks dalam kaitannya dengan peran Roh Kudus. Hal ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lanjutan untuk memperkaya topik penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

Abineno, J. L. C. (1990). *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (2nd ed.). PT BPK Gunung Mulia.

Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56

Barr, J. (1994). *Fundamentalisme* (S. Suleeman (Ed.); 1st ed.). PT BPK Gunung Mulia.

Boice, J. M. (2015). *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang Komprehensif dan Mudah Dibaca* (I. Tjulianto (Ed.)). Penerbit Momentum.

Boland, B. J. (1982). *Intisari Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Bray, G. (2019). *Allah Telah Berfirman: Sejarah Theologia Kristen (Jilid 2)* (J. Siswanto (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.

Brill, W. J. (2015). *Dasar Yang Teguh* (G. . Chapman (Ed.)). Penerbit Kalang Hidup.

Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods Positivism-Postpositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode dan Laporan* (1st ed.). Penerbit Kencana.

Caram, P. . (1996). *Kekristenan Sejati: Untuk Mengarahkan Kaki Kita Kepada Jalan Damai Sejahtera-Lukas 1:79*. Nafiri Gabriel.

Chamblin, J. K. (2006). *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi* (J. C. Obadja (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.

Darmaputra, E. (2013). *Menjadi Saksi Kristus*. PT BPK Gunung Mulia.

Dister, N. S. (1991). *Pengantar Teologi* (1st ed.). Penerbit Kanisius.

Donobakti, Y. A., & Atmaja, S. K. B. D. (2018). Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas-Belajar Dari Pengalaman Hidup Paulus. *Logos*, *15*(2), 95–116. https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480

Epan, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *12*(1), 49–62. https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.134

Fletcher, V. H. (2020). *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar* (A. Pidekso & R. U. Napitupulu-Simarangkir (Eds.); 4th ed.). BPK Gunung Mulia.

Geisler, N. L. (2010). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer - Edisi Kedua* (6th ed.). Literatur SAAT.

Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen* (18th ed.). PT BPK Gunung Mulia.

Hoekema, A. A. (2001). *Diselamatkan Oleh Anugerah* (I. Tjulianto & S. Yo (Eds.); 1st ed.). Momentum Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Horton, M. (2012). *Kekristenan Tanpa Kristus* (S. Tilaar (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.

Huggett, J. (1991). *Hidup Merdeka Menjadi Orang yang Sesuai Dengan Kehendak Tuhan* (D. Widjana (Ed.); 1st ed.). Lembaga Literatur Babtis.

Kirchberger, G. (1991). *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus* (I. Diaz (Ed.); 1st ed.). Penerbit Nusa Indah.

Koten, Y. K. (2018). *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt* (1st ed.). Penerbit Ledalero.

Lee, W. (2011). *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*. Yayasan Pustakaan Injil.

Manafe, F. S. (2022). *Relasi Karya Roh Kudus dan Yesus Kristus: Suatu Tinjauan Teologis-Dogmatis* (S. Mudak & N. N. Azizah (Eds.); 1st ed.). Jejak Pustaka.

Milne, B. (1993). *Mengenali Kebenaran: Panduan Iman Kristen* (C. Item-Corputty (Ed.); 1st ed.). PT BPK Gunung Mulia.

Nelson, P. C. (1981). *Doktrin-doktrin Alkitab: Sebuah Buku yang Berisi Kebenaran-kebenaran yang Mendalam untuk Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Gandum Mas.

Nggebu, S. (2024). Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika*, *5*(1), 280–297. https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264

Packer, J. I., & Oden, T. C. (2011). *Satu Iman: Konsensus Injili* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Ryle, J. C. (2003). *Aspek-Aspek Kekudusan* (E. Hanafi (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.

Sababalat, D., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Combi, J. S. (2024). Karya Roh Kudus Yang Berdampak Terhadap Pembaruan Gereja Menghadapi Perubahan Budaya. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.416

Salamanang, D. C., Waruwu, A. T. M., Combi, J. S., & Undras, I. (2024). Peranan Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini. *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, *2*, 1.

Sproul, R. C. (2002). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (R. Tanudjaja (Ed.); 4th ed.). Departemen Literatur SAAT.

Stanley, H. M. (2000). *Oknum Roh Kudus*. Gandum Mas.

Sukartadiredja, D. (Ed.). (1990). *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja Di Indonesia* (1st ed.). Pusat Literatur Euangelion.

Sularno, M. (2023). Karya Roh Kudus dalam Pendidikan Kristen , Analisis Teks Kisah Para Rasul 2 : 42 dan Relevasinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *6*.

Tan Msc, J. R. (2006). *Dinamika Pertumbuhan Iman Kristen* (E. Fances (Ed.)). Yayasan Sinar Nusantara.

Thiessen, H. C. (1992). *Teologi Sistematika* (V. D. Doerksen (Ed.); 1st ed.). Penerbit Gandum Mas.

Tong, S. (2001). *Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan* (R. Moningka (Ed.)). Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia).

Tong, S. (2007). *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus* (R. Moningka (Ed.)). Momentum LRII.

Tong, S. (2013). *Mengetahui Kehendak Allah*. Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia).

Towns, E. L. (2011). *Inti Kekristenan* (L. A. Sjiamsuri (Ed.)). Nafiri Gabriel.

Van Niftrik, G. C., & Boland, B. . (2015). *Dogmatika Masa Kini* (S. R. BPK Gunung Mulia (Ed.)). BPK Gunung Mulia.